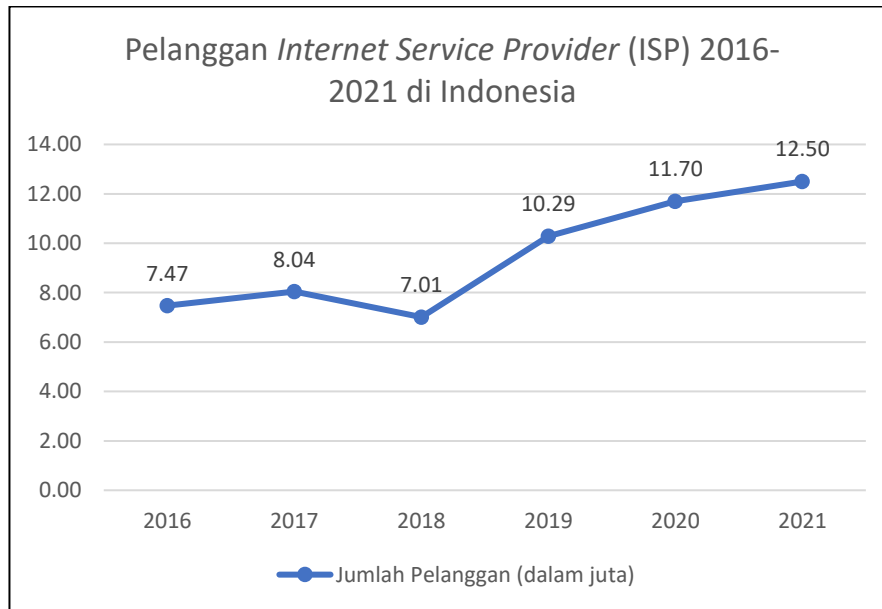


## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa efek merupakan regulator yang menyelenggara dan menyediakan data pasar untuk mempertemukan penawaran jual beli efek dari pihak terkait. Berdirinya bursa efek digunakan untuk menyediakan sistem dan sarana yang baik bagi para anggota sehingga dapat melakukan penawaran jual beli secara teratur, wajar, dan efisien. Bursa efek di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* yang telah hadir sejak tahun 1912. Namun, perkembangan dan pertumbuhan pasar tidak berjalan sesuai yang diharapkan sehingga ada pemberhentian sementara dan kemudian diaktifkan kembali pada 1977. Visi Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, dengan misi menciptakan infrastruktur pasar keuangan terpercaya dan kredibel agar menarik investor dan emiten. Dengan menerapkan IDX-IC untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat, maka tingkat klasifikasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari sektor, sub sektor, industri, dan sub industri. Penentuan klasifikasi tersebut berdasarkan eksposur pasar yaitu evaluasi dan justifikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) ([idx.co.id](http://idx.co.id), 2023).

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang tersedia pada Bursa Efek Indonesia (BEI) secara lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sub sektor telekomunikasi merupakan pusat informasi dan komunikasi serta sebagai penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Keberadaan telepon pada saat ini yang membuat masyarakat lebih memilih untuk menggunakan teknologi. Seiring perkembangan yang pesat, terdapat banyak perusahaan swasta yang menyelenggarakan bisnis telepon dan membuat industri tersebut berkembang pesat.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah peneliti (2023)

**Gambar 1. 1 Grafik Pelanggan *Internet Service Provider* (ISP) di Indonesia periode 2016-2021**

Berdasarkan grafik 1.1 diatas menunjukkan perkembangan pelanggan *Internet Service Provider* (ISP) selama periode 2016-2021. Grafik tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pelanggan *Internet Service Provider* (ISP) dan hanya mengalami satu kali penurunan selama enam tahun. Walaupun dalam situasi pandemi yang dimulai pada tahun 2020, pelanggan *Internet Service Provider* (ISP) semakin meningkat akibat aktivitas masyarakat dominan dilakukan secara daring. Kemampuan inovasi dan adaptasi seperti apa pada perusahaan sub sektor telekomunikasi, sehingga dapat bertahan serta bersaing di publik dalam situasi tersebut. Berikut merupakan daftar perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2021**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk

2	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
3	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
4	EXCL	PT XL Axiata Tbk
5	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk
6	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
7	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Indonesia Tbk
8	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk
9	ISAT	PT Indosat Tbk
10	JAST	PT Jasnita Telekomindo Tbk
11	KBLV	First Media Tbk
12	KETR	PT Ketrosden Triasmitra Tbk
13	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk
14	LINK	PT Link Net Tbk
15	MORA	PT Mora Telematika Indonesia Tbk
16	MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk
17	OASA	PT Maharaksa Biru Energi Tbk
18	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk
19	TBIG	PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk
20	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
21	TWOR	Sarana Menara Nusantara Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2023 (diakses pada 19 April 2023)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdirinya suatu perusahaan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, antara lain dengan mengoptimalkan nilai perusahaan dan memperoleh laba yang maksimal. Menurut *theory of the firm*, tujuan utama perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Salvatore, 2005; dalam Damayanti & Rianto, 2020). Dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka akan menarik perhatian para investor untuk dapat menanamkan modalnya pada perusahaan. Nilai perusahaan dinilai dapat menggambarkan situasi perusahaan, apabila nilai perusahaan baik

maka akan dipandang baik oleh para investor (Suharli, 2006). Persepsi para investor terhadap keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan berhubungan dengan harga saham, sehingga kepercayaan investor dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dilihat dengan beberapa hal, antara lain dikaitkan dengan harga saham, profitabilitas, serta kemampuan dalam membayar dividen. Memaksimalkan nilai perusahaan, berarti juga memaksimalkan kekayaan para pemegang saham yang merupakan tujuan jangka panjang setiap perusahaan (Susanto, 2021). Keberhasilan suatu perusahaan bukan hanya dilihat berdasarkan laba, namun juga berdasarkan para investor yang tertarik untuk berinvestasi sehingga dapat menghasilkan profit yang tinggi dan stabil. Nilai saham yang baik akan meningkatkan investor untuk berinvestasi pada perusahaan, sehingga harga saham mengalami peningkatan (Edlin et al., 2022).

Nilai perusahaan yang telah *go public* tercermin pada harga saham yang diperjual belikan di bursa efek. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan juga tinggi, hal tersebut juga berlaku pada kekayaan para pemegang saham. Keberadaan pasar modal di Indonesia sangat mempengaruhi suatu perusahaan, karena dengan menerbitkan saham pada bursa efek, maka akan menarik investor untuk menanamkan modal dan dapat menghasilkan dana bagi perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, dengan memperjual belikan harga saham merupakan indikator nilai perusahaan. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan dalam menganalisis nilai perusahaan dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham (Husnan & Pudjiastuti, 2013).

Dengan adanya nilai perusahaan, para investor dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang berpengaruh kedepannya (Stiyarini et al., 2020). Dengan demikian, kinerja perusahaan dinilai baik atau tidaknya berdasarkan analisis laporan keuangan. Meningkatkan nilai perusahaan, diperlukan adanya peningkatan kualitas kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan

sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (Suzan & Rahma Shafira, 2022). Rasio keuangan bertujuan untuk menilai kesehatan dari keuangan perusahaan dengan identifikasi variabel serta hubungannya (Indawati & Anggraini, 2021).

Analisis rasio keuangan menjadi salah satu alat analisis dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Secara umum, rasio keuangan terdiri atas rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan penilaian (Indawati & Anggraini, 2021). Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini, antara lain rasio profitabilitas dengan alat ukur *Return on Equity* (ROE) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnis, rasio likuiditas dengan alat ukur *Current Ratio* (CR) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menganalisis kapasitas untuk melunasi utang jangka pendek, serta rasio solvabilitas dengan alat ukur *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang dan jangka pendek (Stiyarini et al., 2020).

*Return on Equity* (ROE) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu, rasio ini digunakan pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal perusahaan (Hanafi dan Halim (2016:82); dalam Stiyarini et al., 2020). *Current Ratio* (CR) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau yang akan segera jatuh tempo (Maria & Kosasih, 2022). *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menunjukkan besaran utang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan modal (Kasmir (2010:156); dalam (R. F. Akbar, 2016).

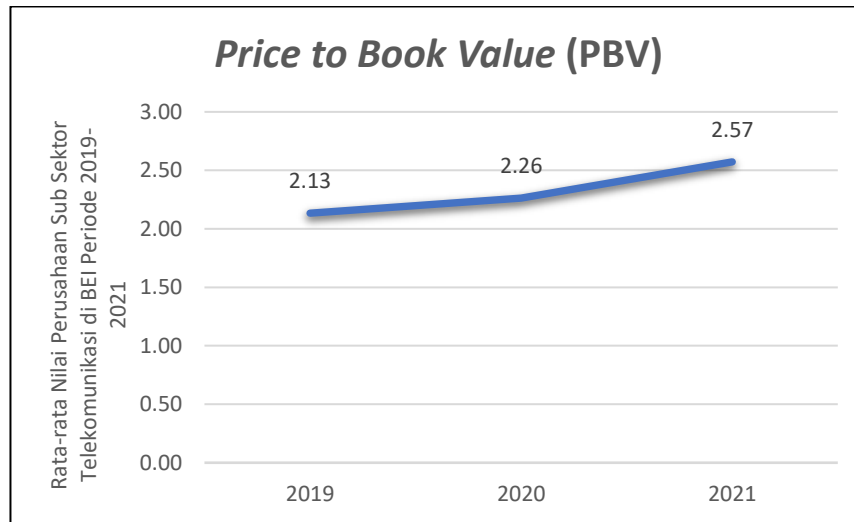
Telekomunikasi berperan penting di Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar sehingga membutuhkan komunikasi dan informasi untuk menjangkau ke daerah pelosok. Berkembangnya pembangunan telekomunikasi di Indonesia yang semakin pesat akibat majunya teknologi informasi, saat ini telah

memberikan perubahan yang mendasar dalam pengelolaan aktivitas bisnis, jarak dan batas teritorial negara bukan lagi menjadi hambatan (Lestari, F.H., 2017).

Penelitian ini mengambil objek sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam bidang jasa telekomunikasi dan informasi. Sub sektor telekomunikasi dalam kurun waktu yang cukup panjang telah melalui berbagai dinamika bisnis, beberapa fase perubahan, serta adaptasi terhadap bencana yang terjadi. Digitalisasi yang hampir menjadi kebutuhan utama masyarakat dalam beraktivitas, sehingga perusahaan sub sektor telekomunikasi sangat memfasilitasi alat telekomunikasi menjadi semakin canggih.

Salah satu fenomena terbaru yang sangat mendunia pada tahun 2020, terdapat bencana virus *covid 19* yang berdampak besar bagi seluruh aktivitas masyarakat dan dunia bisnis. Berdasarkan survei dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia yang menyatakan bahwa 88% perusahaan terdampak pandemi *covid 19*. Berdampak besar bagi perusahaan makan dan minum, *real estate*, dan konstruksi. Namun, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan dalam situasi tersebut, dengan mengisyaratkan bahwa *work from home* menjadi pilihan utama bagi perusahaan (kemnaker.go.id, 2020).

Aktivitas masyarakat yang mampu dilakukan dalam jarak jauh atau secara daring, hal tersebut menjadikan peluang bagi sub sektor telekomunikasi. Dengan demikian telekomunikasi menjadi salah satu bisnis yang paling menguntungkan dalam era digitalisasi saat ini. Meskipun dengan kondisi pandemi, perusahaan sub sektor telekomunikasi harus tetap bersaing untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Terdapat perusahaan yang nilai perusahaannya mengalami *overvalued* dan *undervalued* untuk menunjukkan harga saham yang diperdagangkan. Berikut rata-rata nilai perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.



*Sumber:* Laporan keuangan Perusahaan, data diolah peneliti (2023)

**Gambar 1. 2 Rata-rata Nilai Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di BEI periode 2019-2021**

Dengan menunjukkan rasio mencapai diatas 1, artinya nilai pasar lebih besar dibandingkan nilai buku saham (Sukma et al., 2019). Berdasarkan gambar 1.2 diatas, rata-rata nilai perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) mengalami kenaikan selama situasi pandemi *covid 19*. Rata-rata nilai perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai diatas 1. Sebelum pandemi *covid 19* pada 2019 mencapai 2,13 kali. Meskipun dalam situasi pandemi *covid 19* mulai masuk ke Indonesia pada 2020 rata-rata nilai perusahaan mengalami kenaikan hingga mencapai 2,26 kali. Kemudian mulai meningkat tajam pada 2021 mencapai 2,57 kali.

Nilai perusahaan pada sub sektor telekomunikasi masing-masing mengalami fluktuasi setiap tahunnya, demikian juga pada 2019-2021. Bahkan terdapat beberapa perusahaan yang nilai perusahaannya mencapai diatas satu dan ada juga yang mencapai dibawah satu. Hal tersebut menarik perhatian para investor, dalam keadaan pandemi *covid 19* perusahaan dapat bertahan meskipun nilai perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berikut nilai perusahaan

pada sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

**Tabel 1. 2 Price to Book Value (PBV) Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.**

No.	Kode Perusahaan	2019	2020	2021
1	BALI	2.26	1.44	1.46
2	CENT	0.76	1.79	3.26
3	EXCL	1.76	1.53	1.69
4	FREN	2.36	1.43	2.12
5	GHON	1.51	1.45	1.83
6	GOLD	0.96	0.95	1.57
7	IBST	1.32	1.58	1.20
8	ISAT	1.15	2.13	0.53
9	JAST	0.98	3.67	3.67
10	LCKM	2.02	2.73	2.17
11	LINK	1.70	1.49	2.18
12	TBIG	5.05	3.97	6.83
13	TLKM	3.53	2.71	2.75
14	TOWR	4.69	4.81	4.76

*Sumber:* Laporan keuangan perusahaan, data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa nilai perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2019-2021 mencapai rasio *overvalued* dan *undervalued*. Perusahaan yang baik umumnya menunjukkan rasio *Price to Book Value* (PBV) diatas satu. Semakin tinggi nilai rasio *Price to Book Value* (PBV) maka semakin tinggi penilaian para investor, sehingga semakin besar peluang para investor lama maupun investor baru untuk membeli saham perusahaan (Stiyarini et al., 2020). Pada perusahaan PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk (TBIG) dan Sarana Menara Nusantara Tbk (TWOR) nilai perusahaan mengalami *overvalued* dengan cukup tinggi dari standar rasio, sedangkan perusahaan lainnya tidak jauh dari standar rasio.

Dengan adanya pandemi *covid 19*, menjadikan sub sektor telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang masih memiliki daya tahan saat pandemi *covid 19*.



Kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas menggunakan digital dengan kebijakan *work from home*, cukup menaikkan kinerja emiten telekomunikasi. Kondisi *overvalued* dan *undervalued* nilai perusahaan akan berdampak luas pada perusahaan dalam persaingan bisnis.

Nilai perusahaan diperlukan adanya peningkatan kualitas terhadap laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal berdasarkan rasio keuangan. *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio ini menjadi salah satu cara untuk menentukan efektivitas perusahaan dalam menggunakan uang investor. *Current Ratio* (CR) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dengan menunjukkan kelebihan aktiva lancar, sehingga perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Serta *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menentukan modal yang digunakan sebagai jaminan terhadap kewajiban. Rasio ini dapat mengukur investasi pada perusahaan untuk mengukur posisi keuangan perusahaan (Avinda, 2021).

Pada variabel *Return on Equity* (ROE) menurut penelitian yang dilakukan oleh (Maria & Kosasih, 2022) menjelaskan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian (J. S. Akbar, 2021) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada variabel *Current Ratio* (CR) menurut penelitian yang dilakukan oleh (Colline et al., 2022) menjelaskan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian (Damayanti & Rianto, 2020) yang menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut penelitian yang dilakukan oleh (Colline et al., 2022) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi,

berbeda dengan hasil penelitian (Edlin et al., 2022) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor telekomunikasi karena perusahaan tersebut mampu mencapai nilai perusahaan diatas standar. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Maka penelitian ini dengan judul “**ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021)**”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Salah satu tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah sebagai alat ukur mengenai kinerja keuangan perusahaan. Keputusan manajemen akan mempengaruhi nilai perusahaan, yang nantinya akan menjadi tolak ukur pihak eksternal. Artinya, jika nilai perusahaan tidak mampu menarik pihak eksternal maka akan semakin sedikit investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai menggunakan laporan keuangan perusahaan. Para investor mampu menilai manajemen perusahaan yang baik berdasarkan kinerja keuangan perusahaannya. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, mampu dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan rasio keuangan.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pertanyaan penelitian yang didapatkan sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja keuangan berdasarkan *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta nilai perusahaan (*Price to Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021?
2. Apakah kinerja keuangan menggunakan *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial, pada:
  - a. Kinerja keuangan menggunakan *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021?
  - b. Kinerja keuangan menggunakan *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021?
  - c. Kinerja keuangan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan berdasarkan *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta nilai perusahaan (*Price*

*to Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan pada kinerja keuangan menggunakan *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial, pada:
  - a. Kinerja keuangan menggunakan *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021.
  - b. Kinerja keuangan menggunakan *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021.
  - c. Kinerja keuangan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan mengenai topik terkait, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

#### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai acuan untuk dasar pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan dimasa akan datang. Dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan dan nilai perusahaan, serta dapat dijadikan sebagai informasi tambahan lainnya.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor sebagai referensi dan acuan untuk dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan yang tepat.

### **1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penelitian disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan, dengan berisi penjelasan singkat mengenai isi dalam bab masing-masing. Dengan sistematika penelitian sebagai berikut.

#### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini dijelaskan secara umum yang diringkas dalam menggambarkan isi penelitian. Bab ini terdiri atas gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **2. Bab II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka dengan mengambil teori terkait atau penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang dijelaskan mengenai pengaruh antar variabel, dan hipotesis penelitian jika diperlukan.

#### **3. Bab III Metode Penelitian**

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan serta menganalisis temuan yang menjawab masalah penelitian. Bab ini terdiri atas jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

#### **4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini dijelaskan secara sistematis sesuai perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terdiri atas bagian hasil penelitian dan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Aspek ini sebaiknya dimulai dari hasil analisis data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara singkat sebagai jawaban dari penelitian.

#### **5. Bab V Kesimpulan**

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan jawaban dari pertanyaan penelitian dan kemudian diberikan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.